

**Menjadi Guru Bahasa Indonesia di Era 4.0
(Relevansi Konsep “School in The Cloud” Sugatra Mitra)**

Moh. Ahsan Shohifur Rizal
Institut Agama Islam Al-Qolam Malang
ahsan@alqolam.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas bagaimana menjadi guru Bahasa Indonesia di awan dengan pendekatan koseptual. Tantangan menjadi e-guru adalah hal yang pasti akan menjadi pokok permasalahan khususnya guru bahasa indonesia. Melalui artikel konseptual menjadi guru Bahasa Indonesia di awan dan pembelajarannya diharapkan menjadi trobosan alternatif dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia era 4.0 khususnya di sekolah. Dengan berbagai piranti teknologi, berbagai sumber terbuka dapat diakses kapanpun, dimanapun oleh siapapun akan menjadi komponen integrasi pembelajaran pada era saat ini. konsep menjadi guru di awan dan pembelajarannya merupakan investasi digital yang dapat dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia dengan menyiapkan berbagai kebutuhan secara universal dan komprehensif. Sehingga guru Bahasa Indonesia mampu menjawab kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia pada generasi Z. Dengan berbagai kemampuan multiversal, trans profesional dan trans kompetensi yang dimiliki guru Bahasa Indonesia akan memberikan jawaban dalam pembelajaran bahasa indonesia di era 4.0.

Kata kunci: *Guru Bahasa Indonesia di Awan, Era 4.0, Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Ketika era revolusi industri 4.0 (di jepang sudah mencanangkan hidup era 5.0) sudah menjadi bagian dari hidup para guru di Indonesia khususnya di Jawa Timur, tentu harus disambut dengan riang gembira. Karena di era ini, manjadi tantangan khusus terutama guru bahasa indonesia dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Era 4.0 telah diperbincangkan di berbagai forum-forum ilmiah dan media masa saat ini perihal era baru yakni era 4.0. ketika era ini merupakan “surga” bagi manusia dengan berbagai fasilitasnya. Mengapa demikian, Dengan berkembangnya teknologi informasi saat ini semua aspek kehidupan manusia semakin mudah dan fleksibe dengan segala fasilitas yang telah ada.¹ Tidak jarang partisipan didik lebih senang berselancar di dunia maya untuk berliterasi memenuhi kebutuhan akan literasinya, karena mereka menginginkan informasi cepat, akurat dan faktual terkait materi yang dipelajarinya. Guru Bahasa Indonesia wajib hukumnya memahami pelbagai latar persoalan kebutuhan belajar

¹ Fransori, Arinah dan Haleludin. *Integrasi The Four CS dalam Pembelajaran Bahasa di Era Revolusi Industri 4.0*. Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 11 No. 2 Juli 2019.

partisipan didik, khususnya terkait dengan berbagai sumber referensi, model layanan pembelajaran dan hal lain yang menunjang kebutuhan untuk memenuhi asupan nutrisi literasi partisipan didiknya. Ibaratnya guru adalah “profesor” dihadapan partisipan didik ketika membelajarkan materi. Jangan sampai dengan adanya “banjir bandang informasi” guru Bahasa Indonesia tidak memanfaatkan layanan pembelajarannya untuk partisipan didik yang notabnya adalah generasi Z. Generasi baru ini disebut dengan *Gen Founder* dan *Centenials* lahir di tahun 1996 dan pada saat ini mereka membawa pandangan baru dan visi baru dalam berkehidupan.² Mereka adalah “serbaneka digital” atau bisa disebut penduduk digital, bertekad untuk terhubung dengan teknologi informasi supercepat dan gaya hidupnya menghasilkan suatu karya melalui media sosial yang digunakan. Semua hal yang terkait pembelajaran mereka menginginkan hal yang berbeda yakni dengan integrasi teknologi informasi. Inilah yang menjadi tantangan guru Bahasa Indonesia di era revolusi industri 4.0. Salah satu instrumen untuk menjawab era Revolusi Industri 4.0 adalah literasi baru. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi merumuskan literasi baru sebagai upaya menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0. Yakni literasi data, teknologi dan manusia.³

Selain hal di atas, Guru Bahasa Indonesia berupaya “berubah” dari dunia nyata menjadi dunia awan. Konsep sekolah di awan dikenalkan oleh sugata mitra dan rekan-rekannya. Mereka telah melakukan penelitian selama 13 tahun lebih. Mereka menawarkan konsep *self organised learning environments* (SOLEs) yakni siapapun, dimanapun dan kapanpun dapat belajar dengan pembelajaran mandiri.⁴ Pada prinsipnya The Self Organised Learning Environment (SOLE) School Support Pack. Menurut (Sugata Mitra, 2010) Kadang-kadang pelajaran didaktik dapat memaksakan batasan yang ditentukan pada kemajuan siswa. Di dalam Kemajuan siswa SOLE tidak dibatasi oleh persepsi guru atau tingkat kurikulum yang diharapkan. Siswa dapat belajar dan memahami lebih dari guru dan kurikulum memberi mereka kredit untuk. Siswa dapat belajar secara sosial sebelum menginternalisasi pengetahuan mereka. Ini dapat membantu dengan memori mengingat dan juga pengembangan keterampilan sosial. Siswa secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri tentang pengetahuan dan konsep baru, yang mereka lakukan dengan menghubungkannya dengan apa yang telah mereka ketahui. Terkadang ada, salah pengetahuan harus ditantang. Konstruksi pemahaman yang aktif membutuhkan pemikiran

² Sharma dkk. (2019) *Understanding The Attitude of Generation Z Towards Workplace. International Journal of Management, Technology and Engginering*. Volume IX, Issue 1, Januari 2019. Hal 2

³ Ibd, hamidullah. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Prguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jalabahasa*. Vol 15, No. 1. 2019.

⁴ Mitra, Sugata. *Scholl in The Cloud Sole Toolkit How to Bring self-organised learning enveonmen to Your Community*. Dalam https://s3-eu-west-1.amazonaws.com/school-in-the-cloud-production-assets/toolkit/SOLE_Toolkit_Web_2.6.pdf diakses senin, 13 Januari 2020.

dan pembicaraan, terutama pembicaraan penjelasan. Belajar berkolaborasi sangat meningkatkan pembicaraan penjelasan. Pilihan sangat meningkatkan motivasi. Anak-anak memiliki kapasitas yang signifikan untuk mengajar diri mereka sendiri dan mereka dapat belajar kekritisan mengejutkan dengan cepat. Belajar lebih dari sekedar memperoleh pengetahuan kurikulum tertentu, tetapi juga tentang partisipasi – mampu menggunakan alat belajar⁵. Melalui konsep ini, diharapkan guru Bahasa Indonesia mampu menerapkan konsep menjadi guru Bahasa di Awan dengan piranti SOLEs. Sudah saatnya guru Bahasa Indonesia untuk melakukan investasi pembelajaran digital. Mulai dari laman web pribadi yang di dalamnya terintegrasi dengan laman laman pendukung pembelajaran khususnya pada laman-laman pendukung pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Adapun hal yang dapat dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk aspek pembelajaran khususnya linguistik dan sastra dapat diintegrasikan dengan laman atau website Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/>⁶ di dalam laman tersebut terdapat beberapa layanan yakni, aplikasi daring, produk, pojok bahasa, media sosial, selingan dan majalah. Semua layanan terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan kebahasaan dan kesastraan. *Kedua*, pembelajaran menulis untuk memenuhi daftar rujukan maka laman pribadi guru bahasa indonesia dapat ditautkan dengan laman penyedia artikel jurnal melalui laman perpustakaan nasional RI dengan laman: <http://e-resources.perpusnas.go.id/>⁷ Terdapat banyak jurnal daring yang dapat diakses secara gratis mulai artikel jurnal nasional hingga artikel jurnal internasional. *Ketiga*, terdapat layanan E-learning tujuannya adalah untuk melaksanakan konsep belajar kapan saja, di mana saja dengan siapa saja. Elearning dalam konsp yang lebih luas mencakup pembelajaran yang dilakukan dengan piranti internet. Di dalamnya dapat diberi konten kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Silabus dan materi dengan konsep mandiri dapat dijadikan dalam satu sistem yang ada di dalam e-learning.⁸ Dengan adanya e-learning guru Bahasa Indonesia dapat merencanakan pembelajaran, mengunggah materi dan melaksanakan evaluasi pembelajaran (asesmen) dapat dilaksanakan secara terukur dan sistematis yang terintegrasi dengan pranala pendukung pembelajaran Bahasa dan Sastra

⁵ Mitra, S., Leat, D., Dolan, P., & Crawley, E. (2010, December). The Self Organised Learning Environment (SOLE) School Support Pack. ALT.

⁶ Laman open course milik Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sekarang berubah menjadi Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan pada tahun 2020

⁷ Laman milik Perpustakaan Nasional RI dalam laman tersebut terdapat beberapa jurnal loka, nasional dan internasional yang disediakan dalam layanan tersebut.

⁸ Septiani, eka. *Pemanfaatan E-learning dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Inonesia*. Prosiding Pesona FKIP UHAMKA. Vol. 1 NO. 1. 2018. Hal 92-93

Indonesia. Dengan demikian guru Bahasa Indonesia dapat memperoleh kemudahan untuk memanfaatkan beberapa layanan yang ada dan dapat difungsikan secara gratis. Sehingga dapat mendukung terwujudnya menjadi guru Bahasa Indonesia di awan.

VISI BARU MENJADI GURU BAHASA INDONESIA DI AWAN

Seperti yang dikatakan Dewey (1904) dalam Zeichner dan Randi tiga dekade terakhir pengembangan guru terus dilakukan pembaharuan terutama dalam visi baru dalam strategi pengajaran baru yang menjadi agenda reformasi untuk melakukan perubahan. Pengembangan guru konvensional dilakukan agar mereka terus berinisiatif untuk mencari dan menghasilkan pengetahuan⁹ Tantangan atau visi baru guru bahasa Indonesia di awan khususnya ketika melayani pembelajaran maka guru Bahasa Indonesia harus memahami beberapa hal berikut ini;

Pertama, guru Bahasa Indonesia dan generasi Z. Karakter mereka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia hingga detik ini harus berinovasi dan kekinian. Generasi Z memiliki cara berkomunikasi dan bermedia sosial yang informal, individual dan sangat teguh dengan dengan apa yang mereka inginkan¹⁰. Artinya pembelajaran di sekolah harus menyesuaikan konteksnya. Konteks media, rencana pembelajaran, materi, bahan ajar, dan tempat pembelajaran. Namun pada kenyataannya, apa yang dilakukan dalam “pembelajaran” belum semuanya mengarah pada konteks yang dimaksud. Tentu kita mengenal sebuah konsep belajar kapan saja, di mana saja dengan siapa saja. Maksudnya, pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah paling tidak mengacu pada konsep ini, dalam arti memanfaatkan fasilitas teknologi yang ada. Sekolah harus siap dan menyiapkan *open course* (OR) dan *open educational resources* (OER) yakni dokumen dan media berlisensi terbuka yang berguna untuk tujuan pengajaran, pembelajaran, pendidikan,

Pembelajaran Bahasa Indonesia tentang materi apapun harus “post linier” artinya melampaui linear. Bagaimana guru Bahasa Indonesia mampu mengaitkan sebuah materi pembelajaran dengan pendekatan digital. Karena partisipan didik generasi Z sebagai penduduk digital sehingga materi yang kita sampaikan tidak sebatas pada papan tulis di papan tulis melainkan juga menggunakan *open courses* (OR), *open educational resources* (OER), *e-learning*, *learning management system*, *google scholing* dan masih banyak aplikasi penunjang

⁹ Zeichner Kenneth M, Rani Judi. (2005) dalam https://www.researchgate.net/publication/227988786_New_Visions_of_Teacher_Professional_Development/citation/download diakses selasa 14 Januari 2020

¹⁰ Sharma dkk. *Understanding The Attitude of Generation Z Towards Workplace. International Journal of Management, Technology and Engginering*. Volume IX, Issue 1, Januari 2019. Hal 5

pembelajaran digital lainnya. Lebih lanjut Howlat dan William dalam Mishra Sanjaya¹¹ menjelaskan *open educational resources* (OER) sumber belajar dan pembelajaran bahkan penelitian yang berada pada publik domain atau telah dirilis dengan lisensi kekayaan intelektual. Dalam penggunaannya dimungkinkan ada yang gratis dan berbayar. Selain itu ada juga kursus lengkap, materi kursus, modul, buku teks, streaming video, tes dan hal lain yang mendukung untuk dijadikan sumber pengetahuan. Hal ini menjadi sebuah keniscayaan bagi guru Bahasa Indonesia untuk memanfaatkan beberapa aplikasi penunjang pembelajaran guna memfasilitasi partisipasi didik dalam proses pembelajaran.

Guru Bahasa Indonesia sebagai seorang model dan figur harus memberikan contoh dalam kegiatan literasi. Wajib hukumnya guru memperbarui atau mengupdate informasi pengetahuan disiplin ilmunya dan perkembangan teknologi pembelajaran masa kini. Sekaligus harus mampu memadukan pengetahuan itu dengan disiplin ilmu yang lain. Partisipasi didik generasi alfa adalah generasi “post literate”. Rogers dkk,¹² memaparkan terdapat empat perbedaan tujuan *post literasi* yakni. Pertama pengembangan keterampilan literasi, artinya untuk mencegah rendahnya literasi sehingga melalui kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas keterampilan literasi. Keterampilan ini dapat memberikan makna bahwa partisipasi didik yang baru mengerti tentang konsep dasar literasi akan terjadi kekacauan pemahaman literasi jika mereka tidak menggunakan keterampilan dalam pemahaman melampaui literasi. Kedua, fungsi literasi yang dimaksudkan untuk membantu partisipasi didik untuk membantu keterampilan baru khususnya membaca. Ketiga, pembelajaran mandiri. Diharapkan melalui pengetahuan post literasi partisipasi didik mampu memunculkan ide-ide baru dari proses belajar mandiri. Keempat, pendidikan berkelanjutan. Diharapkan partisipasi didik untuk melanjutkan pendidikan dengan kelompok belajar yang beragam. Sehingga dengan keberagaman itu mampu dijadikan sebagai tujuan post literasi. Lebih lanjut Montoya¹³ memaparkan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung berbagai sumber informasi cetak maupun tertulis yang terkait dengan berbagai konteks. Dengan demikian, kemampuan post literasi diharapkan dimiliki oleh

¹¹ Mishra, Sanjaya (Ed). (2015). *Understanding Open Educational Resources*. Canada: Commonwealth of Learning.

¹² Rogers, dkk. *Re-defining Post-Literacy in a Changing World - Education Research Paper No. 29, 1999, 148 p.* dalam <https://assets.publishing.service.gov.uk/media/57a08d88ed915d3cfd001aae/paper29.pdf> diakses tanggal 16 Januari 2020.

¹³ Montoya, Silvia. 2018. *Defining Literacy*. GMAL Fift Meeting. 17-18 october 2018 Hamburg, Germany. Dalam http://gaml.uis.unesco.org/wp-content/uploads/sites/2/2018/12/4.6.1_07_4.6-defining-literacy.pdf diakses tanggal 1 Maret 2020.

partisipan didik untuk memiliki kemampuan multi literasi. Dengan catatan yakni memiliki dasar atau pondasi yang kuat khususnya pengetahuan literasi.

Selanjutnya, dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, ketika guru memberikan sebuah tugas dalam pembelajaran tentu harus melakukan penagihan yang “kreatif” misalnya melalui email, *publish video youtube, blogger, open recourse, open educational recourse* dan beberapa fasilitas teknologi yang dapat digunakan untuk mengkreasikan hasil pekerjaan partisipan didik. Tentu partisipan didik akan antusias dalam tugas yang seperti ini, karena itu bagian dunia mereka. Pembelajaran hari ini harus harus diimbangi kecakapan “multi model” yakni pada prinsipnya merupakan pendekatan pembelajaran yang secara komprehensif mempertimbangkan kondisi psikologi perkembangan anak, materi pelajaran sebagai objek dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Secara teoretis, pembelajaran multimodel berupaya mengimplementasikan berbagai teori dan prinsip belajar yang telah ada serta mengakomodasi potensi dan modalitas partisipan didik dalam belajar (gaya belajar).

Belajar tidak hanya menjadi latihan akademis - logika dan pemikiran, tetapi juga pengalaman pengembangan - hubungan sosial, dan emosional. Intinya adalah bahwa partisipan didik telah berubah, jadi pendekatan pengajaran perlu diubah juga. Tentu tuntutan akademis salah satu solusi untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan partisipan didik generasi Z. Guru Bahasa Indonesia harus “bersekolah” ke jenjang berikutnya. Sering mengikuti kegiatan ilmiah akademis guna menyegarkan pengetahuan yang saat ini begitu cepatnya. Guru profesional adalah guru yang terus “bersekolah” pengetahuannya. Itulah yang dapat dicanangkan dalam benak seorang guru guna mencerdaskan, memperbaiki budi pekerti generasi bangsa dengan berbagai pendekatan pembelajaran dan kekuatan doa guru. Partisipan didik hari ini partisipan didik yang berbeda ajarilah dengan al yang berbeda pula.

Kedua, kemampuan literasi baca-tulis abad 21. Keterampilan literasi Abad 21 ada ke khasan kemampuan khususnya kemampuan era digital¹⁴. Konteks kemampuan digital wajib dimiliki guru Bahasa Indonesia-partisipan didik siap dengan pembelajaran era revolusi industri 4.0 maka hal mendasar yang harus disiapkan adalah kemampuan literasi baca-tulis yang menjadi modal dasar agar keduanya saling memiliki skemata yang sama dan pemahaman-pemanfaatan sumber belajar. Literasi abad ke-21 adalah kamampuan multi-literasi, artinya guru-partisipan didik harus memiliki berbagai kemampuan multi-literasi dan pengetahuan

¹⁴ North Central Regional Educational Laboratory and the Metiri Group. 2003. *enGauge 21st Century Skills: Literacy in the Digital Age*. Dalam <https://pict.sdsu.edu/engauge21st.pdf> diakses tanggal 1 Maret 2020.

multidisiplin bahkan trans-disiplin tingkat tinggi. guru-partisipan harus dapat mengevaluasi secara kritis keakuratan berbagai sumber pengetahuan untuk membangun pengetahuan dengan metode ilmiah. Ini juga mencakup ideologi terbuka dengan berbagai kelompok orang untuk menjelaskan dan membuktikan suatu kebenaran. kebenaran yang dimaksud adalah keakuratan dan keunggulan sumber yang diperoleh dan kemampuan untuk mengkonstruksi kebenaran itu. Sehingga dalam pertemuan diskusi akan memberikan pencerahan keanekaan sumber.

Literasi sebagai modal besar dalam mengakses-memahami dan mengamalkan informasi yang didapat. Dalam konteks ini adalah kecakapan literasi baca-tulis. Tentu kemampuan literasi baca-tulis dewasa ini akan menjadi modal utama untuk memahami zaman banjir bandang informasi atau biasa disebut zaman banjir bandang informasi. Membaca-menulis pada dasarnya adalah salah satu kompetensi berbahasa yang harus dimiliki setiap orang. Karena intensitas baca seseorang akan berpengaruh pada kemampuan menulisnya. Ibarat gelas yang sering diisi air tentu akan menumpahkan isinya, isi yang dimaksud adalah hasil dari kemampuan membacanya sehingga dapat mengonstruksi pengetahuan yang diperoleh menjadi sebuah tulisan.

PR besar bagi bangsa ini, khususnya dalam dunia pendidikan-lebih khusus lagi adalah guru yang mewajibkan diri untuk memiliki kemampuan literasi baca-tulis. Apalagi membelajarkan kemampuan literasi partisipan didik generasi Z tentu guru Bahasa Indonesia menjadi model orang yang literat dan kekinian (up to date) dengan berbagai hal informasi. Mengingat banjir bandang informasi yang setiap detiknya menimpa pada dunia maya sehingga menciptakan sampah digital. Guru Bahasa Indonesia wajib dan harus mampu memilih informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya sebelum informasi itu diberikan kepada partisipan didiknya.

Sebagai guru Bahasa Indonesia, yang diberi tanggung jawab untuk menumbuhkan dan memperkuat pikiran partisipan didik untuk masa depan mereka. Komponen terpenting yang harus diberikan oleh guru adalah mendidik partisipan didik untuk menjadi partisipan didik yang terpelajar. Menurut laporan terbaru oleh International Literacy Association (ILA), literasi dini dianggap penting, sementara Literasi Digital adalah topik yang jenuh pada abad ini. Istilah lain dari kecakapan literasi abad ke-21 adalah Melek Budaya. Mendorong anak-anak untuk membaca dan menulis pada usia muda dan membangun fondasi itu sepanjang pengalaman belajar mereka ketika mereka menjadi partisipan didik. Hal yang sama dilakukan oleh pendidik dan orang tua sama-sama meletakkan dasar yang kuat dan melengkapi anak-anak dengan alat yang dibutuhkan untuk kesuksesan masa depan mereka. Misalnya mengevaluasi informasi dari internet, akurasi sumber dan keunggulan sumber rujukan menjadi patokan utama untuk

dijadikan sebagai dasar mereka untuk literasi sebelum digunakan sebagai bahan diskusi atau sumber rujukan. Dengan demikian jika partisipan didik mampu melakukan hal tersebut, maka informasi yang diperoleh melalui kegiatan literasi itu akan memberikan suatu pemikiran akademis-kritis karena sudah mampu memilih dengan tepat informasi yang digunakan dengan sumber yang dapat dipercaya.

Kiat guru Bahasa Indonesia mengembangkan kecakapan literasi baca-tulis abad ke-21 yakni dengan menjadi guru trans-profesional. Akhir-akhir ini, sering kita mendengar istilah, interdisipliner, multidisipliner bahkan transdisipliner dan cross-disipliner dalam sebuah keilmuan. Begitu juga profesional, interprofesional dan transprofesional. Tahukah kita, sesungguhnya linieritas keilmuan seseorang apakah hanya sebatas itu? Istilah jawa ndoro ngabhei sepertinya harus dipakai untuk menjawab apa itu Tran-profesionalitas. Maksudnya, bukan berarti semua kita ayahi, tetapi bagaimana korelasi antara satu disiplin ilmu dengan lainnya digunakan untuk memecahkan sebuah masalah sehingga menjadi pijakan keilmuan seorang pendidik menjadi holistik dan futuristik juga kritis dan transformatif atas isu yang dibicarakan.

Kenyataan yang kita hadapi, orang dikatakan pakar adalah apabila telah menguasai bidang tertentu atau satu disiplin ilmu tertentu. Apakah sekarang hanya sebatas itu? Semisal seorang guru yang bergelar S1 dan telah memiliki pengalaman mengajar lama dan banyak karya serta melakukan banyak penelitian dan pengabdian apakah tidak boleh menjadi pakar? Apakah pakar itu hanya bagi mereka yang bergelar akademik guru besar? Kali ini kita mencoba memahami bagaimana dan apa yang kita sebut trans-profesionalitas.

Ketiga, guru Bahasa Indonesia Trans-profesional. Berangkat dari pengertian profesional, menukil dari KBBI kata profesional adalah memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, artinya seseorang jika dikatakan profesional orang tersebut harus memiliki kompetensi tertentu dan mampu mengoperasionalkan. Dengan demikian profesional juga dapat diartikan orang yang ahli dalam bidangnya. Selanjutnya, apakah yang disebut trans-profesional secara sederhana bisa kita artikan orang yang memiliki lebih dari satu kompetensi yang dapat dioperasionalkan secara harmoni. Artinya melampaui profesional.

Selanjutnya kita mencoba mengulas salah satu contoh profesi yakni pendidik. Coba kita pahami kalimat ini “pendidik transprofesional dan pendidik profesional. Seorang pendidik trans-profesional tentu harus profesional terlebih dahulu. Mengapa demikian, karena menjadi pendidik trans-profesional harus dan wajib menjadi pendidik profesional agar kita tidak disebut ndoro ngabhei. Pendidik sejati khususnya guru Bahasa Indonesia, harus mampu mengajarkan, mengkolaborasikan pengetahuan lebih dari satu sudut pandang multi sudut pandang, guna mengkonstruksi pengetahuan partisipan didik secara holistik. Guru Bahasa Indonesia tidak hanya

mampu pada bidang profesionalnya tetapi wajib menyematkan profesionalitasnya dengan “profesi” yang lain. Guru masa depan, adalah guru yang mampu berpikir dan bertindak sekarang dengan konsep dan padangan masa yang akan datang.

Guru Bahasa Indonesia tidak hanya belajar konsep, tetapi belajar peradaban dan sistem nilai yang ada didalam lapisan masyarakat. Sehingga kosep-peradaban-budaya-dan kenyataan di lapangan manjadi sebuah satu kesatuan yang wajib dimiliki seorang guru dan ragam kompetensi juga harus diasah demi memandang sebuah kebenaran yang menyeluruh. Menjadi guru masa depan (guru zaman know) paling tidak memiliki sebutan atau melekat pada diri seorang guru yakni e-guru, guru dengan teknolgi bunglon, kolaboratif dan interaktif. Mimpinya baru sebuah profesionalitas. Semoga guru Bahasa Indoneisa tidak lelah untuk selalu belajar baik akademik maupun non akademik guna menjawab tantangan multi perspektif yang ada di dalam dunia pendidikan sekarang ini. Profesi guru “cukup tidak-kaya apalagi” adalah sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, integritas seorang guru menjadi taruhan untuk mengartikan sebuah “profesionalitas” dan menyambut profesionalitas baru.

Keempat, pembelajaran Bahasa Indonesia model tumpang sari. Tuntutan zaman ke zaman semakin komprehensif dan kompetitif. Kaitannya dalam hal pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia wajib menginovasi pembelajarannya juga meningkatkan kreativitas sebagai guru profesional yang andal.¹⁵ Banyak ide disekitar kita untuk dijadikan sebagai riset pembelajaran. Bagaimanapun guru akan menjadi ujung tombak revolusioner kurikulum dan pembelajarannya. Terus berubah dan tidak melupakan atas perubahan sebelumnya. Terus berinovasi tidak lupa akan awal inovasinya. Kebetulan di beberapa waktu lalu ada sebuah tulisan dari salah satu web tentang pertanian tumpang sari. Tentu sebagai pendidik ya bisa dijadikan referensi untuk ide pembelajaran. Ternyata pertanian tumpang sari jika saya analogikan sudah mirip industri 4.0. Ibaratnya petani bisa panen sekali tanam tetapi hasilnya lebih dari satu jenis karena memulainya memang lebih dari satu tanaman.

Ibarat orang bertani, jika ingin menanam tanaman dalam satu lahan terdiri berbagai jenis tanaman yang cocok dan bisa ditanam bersamaan. Diharapkan panennya juga menghasilkan berbagai produk artinya lebih dari satu tanaman. Tumpang sari merupakan cara bertanam campuran (polyculture) dapat berupa dua tanaman atau lebih tanaman pada satu areal lahan tanam dalam waktu yang bersamaan atau agak bersamaan.

¹⁵ Rizal, Moh. Ahsan Shohifur. 2018. Pembelajaran Model Tumpang Sari. Dalam <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/07/pembelajaran-model-tumpang-sari/> diakses 2 Maret 2020.

Berawal dari ide pertanian tumpang sari. Tentu dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang inovatif. Karena jika kita melihat analoginya hasil akhirnya diharapkan lebih dari satu produk. Bagaimana jika pertanian kita adopsi sebagai model pembelajaran. Tentu menarik dan inovatif. Inovatif nya, jelas akan menghasilkan produk pembelajaran berbagai kompetensi. Misal, kita ibaratkan ada tanaman padi yang utama, dipinggir nya dikasih ikan dan ada tanaman sayur. Padi adalah kompetensi utama yang wajib dikuasai dengan disinergikan ikan sebagai kompetensi life skill dan sayur sebagai sinergi dari apa yang dilakukan keduanya. Jika guru mampu membuat model demikian tentu pembelajaran model tumpang sari akan memunculkan partisipan didik-partisipan didik kreatif. Karena kompetensi yang dihadapi adalah transkompetensi sehingga partisipan didik tidak sekadar bisa tetapi mampu mengaplikasikan dan mengajarkan kepada orang lain.

Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang teks negosiasi. Tentu target utama partisipan didik mampu memahami, menelaah, hing menerapkan negosiasi dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Namun yang perlu diingat dalam konteks negosiasi partisipan didik juga diajak untuk berbisnis secara sederhana untuk mempraktekkan apa yang mereka pelajari. Dengan mengetahui, melakukan, dan mengamalkan. Maka konstruks pengalaman dan pengetahuan akan lebih melekat ketimbang hanya sekadar teori saja. Dari konsep pembelajaran model tumpang sari diharapkan guru Bahasa Indonesia dapat memfasilitasi partisipan didik untuk memproduksi dan mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan bidang partisipan didik masing masing. Jika kita menelaah contoh pembelajaran teks negosiasi tentu tidak sekadar jual beli saja tetapi hal lain yang dapat diterapkan dalam kaitannya negosiasi. Ingat partisipan didik kita memiliki kemampuan Literasi digital dari berbagai sumber dan mereka memiliki cara belajarnya sendiri. Jika kita tidak menangkap apa yang ada pada mereka maka dalam tanda kutip mereka akan sedikit gagal dengan apa yang kita ajarkan.

Lebih dari itu, pembelajaran model tumpang sari bisa diformulasikan bahwa pembelajaran tumpang sari juga dapat membantu partisipan didik untuk belajar mandiri. Menurut Meyer¹⁶ Belajar mandiri merupakan pemahaman tentang perubahan tanggung jawab guru kepada partisipan didik. Dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar partisipan didik untuk mampu berkolaborasi dengan guru dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Kemandirian mereka bisa kita arahkan dengan kompetensi yang ada. Dengan menambahkan kompetensi yang sesuai dengan zaman mereka. Diharapkan partisipan didik memperoleh trans

¹⁶ Meyer, bill. Dkk. 2008. What is independent learning and what are the benefits for students?. London: Department for Children, Schools and Families Research Report 051.

kompetensi dari apa yang ada sehingga partisipan didik bisa menjalani pembelajaran melalui kehidupan mereka masing-masing.

KESIMPULAN

Konsep menjadi guru bahasa Indonesia di awan merupakan alternasi yang diberikan oleh pencetusnya yakni Sugatra Mitra. Dengan beberapa konsep yang ditawarkan dalam konteks di Indonesia banyak formulasi yang perlu disinergikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Mengingat banyaknya sumber terbuka dengan berbagai fasilitasnya memudahkan para guru untuk memudahkan mengajar kapan saja dan dimana saja. Diharapkan guru mampu mengintegrasikan beberapa konsep yang ditawarkan dalam artikel ini. Tentu dengan pemahaman komprehensif dan kontekstual. Dengan demikian menjadi guru di awan adalah benar-benar bisa dinikmati. Sesuai dengan visi baru pemerintah menciptakan program guru merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransori, Arinah dan Haleludin. (2019). *Integrasi The Four CS dalam Pembelajaran Bahasa di Era Revolusi Industri 4.0*. Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 11 No. 2 Juli 2019.
- Ibda, hamidullah. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Prguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. Jalabahasa. Vol 15, No. 1, 2019.
- Meyer, bill. Dkk. 2008. *What is independent learning and what are the benefits for students?.* London. Department for Children, Schools and Families Research Report 051.
- Mishra, Sanjaya (Ed). (2015). *Understanding Open Educational Recourses*. Canada: Commonwealth of Learning.
- Mitra, Sugata. *Scholl in The Cloud Sole Toolkit How to Bring self-organised learning enveonmen to Your Community*. Dalam https://s3-eu-west-1.amazonaws.com/school-in-the-cloud-production-assets/toolkit/SOLE_Toolkit_Web_2.6.pdf diakses senin, 13 Januari 2020.
- Montoya, Silvia. (2018). *Defining Literacy. GMAL Fift Meeting. 17-18 October 2018 Hamburg, Germany*. Dalam http://gaml.uis.unesco.org/wp-content/uploads/sites/2/2018/12/4.6.1_07_4.6-defining-literacy.pdf diakses tanggal 1 Maret 2020.
- Mitra, S., Leat, D., Dolan, P., & Crawley, E. (2010, December). The Self Organised Learning Environment (SOLE) School Support Pack. ALT

North Central Regional Educational Laboratory and the Metiri Group. (2003). enGauge 21st Century Skills: Literacy in the Digital Age. Dalam <https://pict.sdsu.edu/engauge21st.pdf> diakses tanggal 1 Maret 2020.

Rizal, Moh. Ahsan Shohifur. 2018. Pembelajaran Model Tumpang Sari. Dalam <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/07/pembelajaran-model-tumpang-sari/> diakses tanggal 2 Maret 2020.

Rogers, dkk. *Re-defining Post-Literacy in a Changing World - Education Research Paper No. 29, 1999, 148 p.* Dalam <https://assets.publishing.service.gov.uk/media/57a08d88ed915d3cfd001aae/paper29.pdf> diakses tanggal 16 Januari 2020.

Sharma dkk. (2019) *Understanding The Attitude of Generation Z Towards Workplace. International Journal of Management, Technology and Engginering. Volume IX, Issue 1, Januari 2019.*